



**INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1**  
**INDONÉSIEEN A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1**

Monday 22 May 2006 (morning)  
Lundi 22 mai 2006 (matin)  
Lunes 22 de mayo de 2006 (mañana)

2 hours / 2 heures / 2 horas

---

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini.

1. (a)

Matahari kian merunduk di antara pucuk-pucuk beringin di tengah alun-alun kota. Usianya yang tua, setua kota itu, masih mampu menahan akar-akarnya jauh di kedalaman tanah. Pohon beringin itu masih berdiri kokoh dengan akar-akar berjuntai. Konon, seorang laki-laki yang pertama kali membat kota inilah yang menanamnya di tempat itu. Sampai akhirnya ia adalah lambang

5 kekuasaan sang laki-laki yang menyejarah di kota itu, seorang yang harus menerima penobatan dirinya sebagai bagian kalangan berdarah biru. Dan pohon beringin yang dikelilingi pagar besi berwarna ungu itu nampak ingin memamerkan dirinya di antara pepohonan lain di alun-alun itu.

Sore itu, alun-alun yang biasanya ramai oleh anak-anak yang bermain bola, tampak lengang. Beringin itu pun dengan malas menggoyang-goyangkan dahannya. Daunnya yang berwarna

10 coklat tua berguguran di tanah kerontang. Dari sebuah paseban di pinggiran alun-alun, berdiri seorang perempuan. Hampir setiap hari ia datang ke tempat itu, selalu menjelang senja. Matanya tak lepas-lepasnya menatap tajam pada pohon beringin yang masih saja bergoyang. Rambutnya yang memutih dibiarkannya tergerai – berbeda dengan kebanyakan perempuan tua yang rajin menata rambutnya dalam gulungan kecil. Keriput di wajahnya tak mampu menyembunyikan

15 garis-garis indah di seputar mata, hidung, dan lekukan bibir.

Perempuan itu bergeming dari tempatnya berdiri. Desau angin yang terasa dingin menyentuh cekung pipinya membawa pergi ingatannya ke satu masa yang telah lama berlalu dalam lembar-lembar hidupnya. Laki-laki penanam beringin itu tiba-tiba muncul di hadapannya. Ia mengenal dengan baik sosok di hadapannya walau mereka tak pernah sekalipun bertemu.

20 Kakek dan ayahnyalah yang tak henti-hentinya menghadirkan sosok itu di ruang-ruang hidupnya. Bersamaan dengan itu, sejuta larangan memenjarakannya bagai seekor burung dalam sangkar emas.

“Kau adalah seorang priyayi, berhati-hatilah menginjakkan kakimu di mana saja,” demikian ayahnya selalu berpesan.

25 Lazimnya keluarga priyayi, ia akan mendapatkan apa saja dengan mudah, tetapi tidak semudah mengajukan calon pasangan ke hadapannya sang ayah. Sebagai perempuan normal, ia pun menginginkan kehangatan dari seorang laki-laki yang benar-benar dicintainya. Ia pun ingin segera membentuk hidupnya sendiri bersama seseorang yang dapat melindunginya. Tetapi pilihannya tak pernah tepat dalam pandangan sang ayah. Begitulah berulang kali ia mengalami

30 kegagalan. Sampai biji-biji waktu ternyata tak pernah berhenti menggerus hari-harinya yang terus sunyi. Tetapi ia tak sendiri. Ketiga orang saudaranya pun harus menyusuri jalan yang sama.

Kini rumah panggung yang menjadi kebanggaan keluarga di masa lalu itu kian tak lagi bercerita tentang cerlangnya kehidupan. Lumut-lumut menutup sebuah plat nama di depan pagar rumah. Hanya mereka bertiga yang masih setia menjalani hari-hari bisu di tengah kebisingan.

35 Kakak tertuanya telah lama berkalang tanah, tanpa seorang laki-laki dan anak-anak yang mencintainya. Kepergiannya hanya dikelilingi perempuan-perempuan sunyi yang setia mengais mimpi purba. Karena itu, ia membenci hari. Ia pun membenci matahari, bulan, bintang, dan terlebih-lebih pohon beringin di tengah alun-alun itu. Setiap kali memandang beringin itu, hatinya berkecamuk ingin membat habis semua doktrin yang pernah ditiupkan sang penanam pohon

40 pada keluarganya, yang terlanjur menenggelamkan segala impiannya.

Kini ia hanya mampu menyesali sebuah pemberontakan yang sangat jauh terlambat. Kini ia hanya bisa melampiaskannya dengan berdiri tegak menantang sang beringin. Ketika orang-orang mensakralkannya sebagai sebuah sejarah, ia justru mengutuk habis-habisan pohon keparat itu.

45 Lampu-lampu kota mulai dinyalakan, ketika perempuan itu beringsut pergi meninggalkan paseban. Esok aku akan kembali, bisiknya dalam hati. Pagi ini seekor gagak hitam terbang mengitari rumah panggung itu. Orang-orang berdatangan dan memasang tenda serta bendera warna putih di sisi jalan menuju rumah itu.

Ita Dian Novita, “Perempuan Tua dan Beringin,” *Grafiti Imaji* Jakarta, Yayasan Multimedia Sastra, 2002

1. (b)

**Batu**

ada batu  
tenggelam  
jauh  
di dasar  
5 sudah lama  
sangat lama

tapi barangkali masih diingatkan sore itu  
waktu tanganku yang marah penuh cemburu  
menjumput dan melemparkannya  
10 mancabut dia dari menungnya di bawah pohon nangka

sungguh kuingin dia, karena alasan yang begitu saja  
ingat saat itu malam ini. Sama terusik gerimis panjang

penjara airnya gelap berat dan dingin  
sementara sekap risauku lembab dan asing

15 dalam gigil udara yang aneh  
waktu mengulurkan sesuatu kembali  
dan aku takut menyambutnya hanya sendiri  
kuingat sobatku, batuku:  
maka kulepas tanganku kanan lalu kiri  
20 mereka berenang dan menyelam  
maka kuceburkan kaki, kanan dan kiri  
mereka menyelam dan mencari  
maka kuselamkan tubuh, kubenamkan kepala  
hanya lumpur lumut ganggang  
25 di tepian kolam waktu membeku, sombong membisu  
tangannya terlipat, tak terulur lagi padaku  
di atas meja dalam kamar kutemu batu  
merenung nyala lampu.  
Tanganku yang gatal dan geram meleparkannya keluar.  
30 Kudengar jerit lalu suara tubuh mencebur kolam:  
Aku  
Tak lain tak bukan. Basah kuyup dan sendirian, menggapai pelan  
tenggelam. Dalam gigil waktu yang ganjil kau ulurkan  
tangan kepadaku.  
35 Sepi yang Teka-teki  
tariklah aku  
ke lubukmu

Landung Simatupang, "Batu," *Horison Sastra Indonesia*, Jakarta, Horison, 2001